

- CONFLICT
- POLITICAL PARTIES

**TESIS**

**KONFLIK ANTAR PARTAI POLITIK PRA-PEMILU**

**(Studi Konflik PDI Perjuangan dengan**

**Partai Golkar, PNI Marhaenisme dan PNBK di Kabupaten**

**Tabanan, Bali Menjelang Pemilu Legislatif 2004)**

KK

TS 01/07

Arj

k

**GPB SUKA ARJAWA**

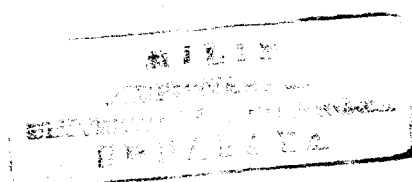
**090415435-M**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2006**



# **KONFLIK ANTAR PARTAI POLITIK PRA-PEMILU**

**(Studi Konflik PDI Perjuangan dengan  
Partai Golkar, PNI Marhaenisme dan PNBK di Kabupaten  
Tabanan, Bali Menjelang Pemilu Legislatif 2004)**

## **TESIS**

Untuk memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Ilmu Sosial  
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Oleh :

GPB Suka Arjawa  
090415435-M

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

Tanggal 24 Mei 2006

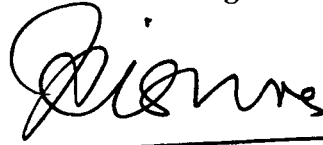
DISETUJUI OLEH :

Pembimbing I



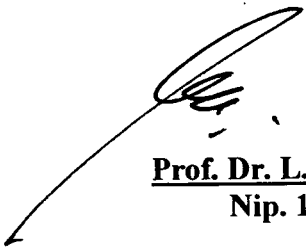
Drs Priyatmoko, MA.  
Nip. 130937952

Pembimbing II



Drs. Wisnu Pramutanto, MSi  
Nip. 131453124

Mengetahui :  
KPS Program Magister



Prof. Dr. L. Dyson P., M.A  
Nip. 130937724

Telah diuji pada

Tanggal 24 Mei 2006

#### PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. Drs. Musta'in, M.Si.

Anggota : 1. Drs. Priyatmoko, MA.

2. Drs. Wisnu Pramutanto, M.Si.

3. Drs. I. Basis Susilo, MA.

4. Drs. Kris Nugroho, MA.

5. Dra. Siti Aminah, MA.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis merasa bersyukur kepada Tuhan Yang maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas selesainya tesis tentang konflik partai politik ini. Tulisan ini membahas tentang beberapa dimensi penyebab konflik serta upaya untuk menyelesaikan konflik antar partai politik di Kabupaten Tabanan menjelang pemilihan umum legislatif 2004. Bagaimanapun dalam pandangan penulis, masalah ini penting untuk ditelusuri sebab di jaman pembaruan ini, masih banyak yang belum memahami bagaimana berpolitik dan memaknai demokrasi itu. Ketika masyarakat diberikan kebebasan berdemokrasi, tiba-tiba muncul eksekutif samping berupa kekerasan yang justru menimbulkan ketakutan kepada masyarakat.

Menelusuri jejak konflik di kabupaten Tabanan, cukup merupakan pekerjaan yang memerlukan tantangan. Setidaknya ketika beberapa masyarakat yang merasa curiga dengan kehadiran penulis manakala misalnya datang ke sebuah desa untuk mencari informasi. Ketakutan mereka tidak bisa disalahkan karena pengalaman-pengalaman yang telah dialami sebelumnya.

Karena itu, ketika penulis berhasil menyelesaikan tulisan ini, sekali lagi rasa bersyukur itu nampaknya pantas diutarakan. Tulisan ini tentu belum sempurna karena itu penulis dengan sukarela menerima kritik yang sifatnya membangun. Kendati demikian, tidak bisa pula dilepaskan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang mempunyai andil dalam penyelesaian tulisan ini.

1. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Hotman Siahaan, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
2. Kepada Bapak. Prof. Dr. L. Dyson P., M.A., baik selaku ketua program magister Ilmu Sosial Unair maupun pribadi, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih. Beliau telah memberikan kemudahan yang demikian besar sehingga memperlancar studi penulis di Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
3. Terima kasih kepada Bapak Drs. Priyatmoko, M.A., selaku pembimbing I. Beliau sangat sabar dalam memberikan bimbingan. Juga kepada Bapak Drs. Wisnu Pramutanto, M.Si. selaku pembimbing II. Pak Wisnu berhasil membuka wawasan penulis dalam menelusuri alur konflik-konflik di kabupaten Tabanan. Sekali lagi terima kasih.
4. Segenap staf pengajar Program Pasca Sarjana S2 Ilmu Sosial Universitas Airlangga.
5. Seluruh teman-teman peserta S2 Pasca Sarjana Ilmu Sosial Universitas Airlangga angkatan 2004.
6. Dewa Made beserta Mbak Tut Rumini serta Adik Ketut atas “pinjaman” rumahnya selama di Surabaya. Dewa Made dan Mbak Tut Rumini begitu banyak membantu saya dalam studi, baik S1 maupun S2. Terima kasih banyak.
7. Dua orang yang menempati posisi spesial dalam hidup saya, istri Mas Jayantiari yang dengan rela memberikan peluang bagi saya untuk tinggal di Surabaya serta pemberi inspirasi-semangat Putri Indria Saraswati, putri kami tersayang, yang

sering manghibur dari jarak jauh. Tentu saja juga Ibu kandung saya, Gusti Ayu Nyoman Karniati.

8. Aji, Ajitu, Uwa, Ajin Dewa Gede dan Ibu Bidan meski mereka telah almarhum, tetapi tetap memberikan semangat untuk meraih cita-cita. Beliau berlima tidak habis-habisnya memberi dan menjadi inspirasi penulis untuk terus bergerak dan bergerak....dalam mengisi hidup ini.
9. Tidak bisa dilepaskan para asisten keluarga kami: Tina, Ketut Paing, Kadek Samsam, Kadek Ami, Komang Buleleng termasuk Kadek Sul yang secara bergantian maupun berpasangan membantu keluarga kami di rumah selama saya di Surabaya. Peran mereka cukup besar. Mereka telah membantu terutama dalam menjaga dan membantu keluarga di rumah sehingga saya bisa merasa lebih aman di saat-saat meninggalkan keluarga untuk studi di Surabaya.
10. Para responden serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih.

Hormat.

GPB Suka Arjawa.

## RINGKASAN

Oleh : GPB Suka Arjawa

Konflik antar partai politik yang terjadi di kabupaten Tabanan, Bali, cukup mengkhawatirkan masyarakat. Hal ini dikarenakan konflik tersebut terjadi menjelang pemilihan umum legislatif tahun 2004. Masyarakat mengkhawatirkan munculnya lagi kerusuhan besar seperti penghadangan mobil, penghancuran bangunan pemerintah serta penebangan pohon seperti yang pernah terjadi tahun 1999 ketika Megawati Sukarnoputri gagal menjadi Presiden Indonesia.

Pada hakekatnya, konflik antar partai politik itu terjadi melibatkan PDI Perjuangan dengan Partai Golkar, PNI Marhaenisme dan PNBK (Partai Nasionalis Benteng Kemerdekaan), yang merupakan empat partai paling berpengaruh di kabupaten Tabanan. Konflik itu terjadi karena di satu sisi ada upaya partai politik untuk mencoba mengkonsolidasi diri dan pada sisi lain memandang konsolidasi itu sebagai ancaman eksternal yang bisa mengancam eksistensi partainya. Sebagai partai yang baru ikut kampanye di Kabupaten Tabanan, PNI Marhaenisme dan PNBK memang aktif melakukan konsolidasi diri. Sedangkan Partai Golkar berupaya memperbaiki citranya di masa lalu dan mencoba meraih dukungannya kembali. Upaya-upaya itulah yang dipandang PDI Perjuangan sebagai pengancam eksistensinya sehingga kemudian partai ini berupaya menghalangi konsolidasi tersebut. Hal inilah kemudian yang menimbulkan konflik.

Secara garis besar, konflik ini disebabkan oleh adanya pandangan yang dimiliki oleh PDI Perjuangan bahwa konsolidasi yang dilakukan oleh partai itu menjadi ancaman bagi keberadaan dirinya, apalagi PNI Marhaenisme dan PNBK mempunyai ideologi yang mirip dengan PDI Perjuangan. Konflik dengan Partai Golkar lebih banyak disebabkan oleh adanya kekecewaan dengan janji-janji masa lalu ketika Orde baru berkuasa. Tetapi meletusnya konflik ini tidak bisa pula dilepaskan oleh adanya budaya kekerasan, upaya menguasai posisi penting dan ketidakmampuan pemerintah dan elit partai dalam menguasai massa.

Kekhawatiran masyarakat Tabanan pada akhirnya tidak menjadi kenyataan karena konflik tersebut bisa dihindari. Suasana pemilu legislatif 2004 maupun masaunggu tenangnya berlangsung dengan aman.

Pendekatan banyak jalur (multitrack), konsensus dan kompromis merupakan upaya yang dilakukan berbagai pihak di kabupaten Tabanan untuk menghindari pecahnya konflik yang lebih besar. Melalui pendekatan tersebut dengan memakai teknik seperti konsiliasi, mediasi serta pendidikan politik, konflik yang lebih besar akhirnya bisa dicapai sehingga pemilu bisa berlangsung dengan aman dan lancar.



## SUMMARY

By: GPB Suka Arjawa

Conflicts among political parties in the Tabanan Regency, South Bali, had been a concern of the people in the regency. The conflict took place before 2004 general election to vote for the member of the legislative body. People of Tabanan were most concerned about the mass riots including cars obstruction acts, destructions of the governments' buildings and indiscriminately trees cutting during the 1999 general election, which could not bring Megawati into power.

The problems involved the four major and most influential political parties in Tabanan: PDIP, Golkar, PNI Marhaenisme and PNBK. The trouble was the results of different views on how the party should be internally managed by consolidating measures. In the one hand the idea was seen as positive for a sustainable policy of the parties, on the other hand some members of the parties perceived it as a threat for the existence of the party themselves. As a new party for the Tabanan regency, PNI Marhaenisme and PNBK were active players in seeking internal cohesiveness. At the same time, Golkar tried itself to re-gain a positive image while seeking new supporters. These developments were seen by PDIP as a threat to its existence as a well-established political party in Tabanan regency. PDIP tried to restrain the consolidating measures and thus, this turned into an open conflict.

There were two important reasons led to the problems: external threat perception from the PDIP and ideological similarities among the parties involved. The failure of the parties' leaders to control their masses, disappointment of unfulfilled old promises and the culture of violence were contributed to the development of the dispute. However the unrest did not finally break thanks to conflict prevention measures that employed multi-tracked resolutions with consensus and conciliatory approaches.